

HUBUNGAN PRAKTIK PERSONAL HYGIENE DAN KONDISI SANITASI LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN SKABIES PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN ROUDHOTUT THOLIBIN SIRAU KECAMATAN KEMRANJEN KABUPATEN BANYUMAS TAHUN 2016

Syahri Romadlon¹⁾, Nur Hilal²⁾, Lagiono³⁾

Jurusan Kesehatan Lingkungan Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang
Jl Raya Baturaden KM 12 Purwokerto Indonesia

Abstrak

Penyakit skabies sangat erat kaitannya dengan kebersihan diri dan lingkungan, atau apabila banyak orang yang tinggal secara bersama-sama disatu tempat yang relatif sempit. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui Hubungan Antara Praktik Personal Hygiene dan Kondisi Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas Tahun 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah semua santri di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Sirau Kemranjen Kabupaten Banyumas. Jumlah santri sebanyak 119 santri. Sampel kasus diambil secara total sampling dari santri Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin sirau yang menderita skabies sebanyak 42 orang dan sampel kontrolnya diambil dari santri Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an Sirau yang tidak menderita skabies sebanyak 42 orang. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Sirau Kemranjen Kabupaten Banyumas pada bulan April – Juni tahun 2016. Hasil penelitian menyatakan bahwa (1) Praktek personal hygiene pada kategori tidak baik sebanyak 32 santri (38,1%) dan yang baik sebanyak 52 santri (61,9%). (2) Kepadatan hunian pada kategori tidak baik sebanyak 28 santri (33,3%) dan yang baik sebanyak 56 santri (66,7%). (3) Rasio kamar mandi seluruhnya pada kategori baik yaitu 84 santri (100,0%). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara praktik personal hygiene dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Sirau Kemranjen Kabupaten Banyumas (p value = 0,025). Ada hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Sirau Kemranjen Kabupaten Banyumas (p value = 0,021). Penelitian ini perlu dikembangkan lebih lanjut dengan meneliti faktor yang dapat mempengaruhi praktek pencegahan skabies dengan melakukan observasi melalui desain penelitian kualitatif.

Kata Kunci : Personal Hygiene, Skabies, Sanitasi

Abstract

CORRELATIONS OF PRACTICE PERSONAL HYGIENE AND ENVIRONMENTAL SANITATION CONDITIONS WITH SCABIES IN BOARDING SCHOOL IN PONDOK PESANTREN ROUDHOTUT THOLIBIN SIRAU SUBDISTRICT KEMRANJEN DISTRICT BANYUMAS. Scabies disease is closely associated with personal and environmental hygiene, or if a lot of people who live together in one place that is relatively narrow. The purpose of this study was to determine the Relationship Between Practice Personal Hygiene and Environmental Sanitation Conditions with scabies incident at boarding Roudhotut Tholibin Sirau Banyumas District Subdistrict Kemranjen 2016. The population in this study were all students at boarding Roudhotut Tholibin Sirau Kemranjen Banyumas. The number of students as many as 119 students. Samples taken in the case of total sampling of Boarding School Roudhotut Tholibin Sirau suffering from scabies as many as 42 people and control samples were taken from the Boarding School Roudhotul Qur'an Sirau that does not suffer from scabies as many as 42 people. This research was conducted at boarding Roudhotut Tholibin Sirau Kemranjen Banyumas in April-June 2016. The study states that (1) poersonal Practice good hygiene in the category is not as many as 32 students (38.1%) and a good many as 52 students (61.9%). (2) The density residential category is not good as many as 28 students (33.3%) and a good many as 56 students (66.7%). (3) Ratio of bathrooms entirely in both categories is 84 students (100.0%). The quantity of water entirely in both categories is 84 students (100.0%). The conclusion of this study is There is a correlation between the practice of personal hygiene with the incidence of scabies at boarding Roudhotut Tholibin Sirau Kemranjen Banyumas (p value = 0.025). There is a relationship between residential density with the incidence of scabies in Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Sirau Kemranjen Banyumas (p value = 0.021). This research should be developed further by examining the factors that may affect the practice of scabies prevention by observation through a qualitative research design.

Keywords : Personal Hygiene, scabies, Sanitation

¹⁾ Email : aufarumayza@yahoo.com

²⁾ Email : inung.nh@gmail.com

³⁾ Email : lagionoabdulwahid@yahoo.co.id

I. LATAR BELAKANG

Skabies adalah penyakit yang disebabkan oleh ektoparasit, yang umumnya terabaikan sehingga menjadi masalah kesehatan di seluruh dunia (Heukelbach *et al.* 2006), dapat menjangkiti semua orang pada semua umur, ras dan level sosial ekonomi (Raza *et al.* 2009).

Kejadian skabies pada manusia banyak dijumpai pada daerah tropis terutama di kalangan anak-anak dari lingkungan masyarakat yang hidup berkelompok dalam kondisi berdesak-desakan dengan tingkat *higiene*, sanitasi dan sosial ekonomi yang relatif rendah. Gejala klinis akibat adanya tungau *S. scabiei* akan menimbulkan ruam-ruam dan rasa gatal yang parah terutama pada malam hari atau setelah mandi. Rasa gatal diduga akibat sensitisasi kulit terhadap ekskret dan sekret tungau (April, 2004).

Skabies ditemukan disemua negara dengan prevalensi yang bervariasi. Di beberapa negara yang sedang berkembang prevalensi skabies sekitar 6% - 27% populasi umum, dan cenderung tinggi pada anak-anak serta remaja. Insiden skabies di negara berkembang saat ini menuju siklus yang cenderung naik turun. Dari beberapa negara berkembang seperti Indonesia, Pada tahun 2008 prevalensi skabies sebesar 5,6%-12,95% (Depkes RI, 2008)

Hasil studi pendahuluan pada bulan Desember 2015 diketahui jumlah pondok pesantren (PP) yang ada di Kabupaten Banyumas terdapat sebanyak 74 pondok pesantren dan paling banyak berada di Kecamatan Kemranjen 11 pondok pesantren (14,86%). Berdasarkan data kunjungan 6 bulan terakhir (Bulan Agustus 2015 – Januari 2016) dari Puskesmas I dan II Kemranjen dari 11 pondok yang ada data kesakitan skabies 3 (tiga) besar yaitu PP Roudhotut Tholibin Sirau sebanyak 119 santri dengan jumlah kasus skabies sebanyak 42 santri (35,3%), di PP Roudhotut Qur'an terdapat 580 santri dengan jumlah kasus skabies sebanyak 150 santri (25,9%), sedangkan di PP Nurochman terdapat 198 santri dengan jumlah kasus skabies sebanyak 20 santri (10,1%).

Hasil observasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pendahuluan di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Sirau Kemranjen Kabupaten Banyumas yang merupakan faktor resiko penyakit skabies meliputi : santri belum terbiasa menjaga kebersihan tangan dan kaki, belum menjaga kebersihan pakaian, masih adanya santri yang kukunya panjang dan tidak bersih dan penggunaan handuk dan sisir secara bersama-sama. Fasilitas yang disediakan oleh pengelola adalah tersedianya kamar/pondokan : 20 kamar, kamar mandi : 28 buah dan tempat cuci dan jemuran dan fasilitas olah raga.

Penelitian yang dilakukan oleh Masruroh (2014) menyimpulkan bahwa ada hubungan PHBS dengan kejadian skabies pada santriwati ($p=0,014$). Penelitian lain oleh Azizah (2012) menyimpulkan

ada hubungan antara pengetahuan tentang PHBS ($p=0,001$) dan peran ustadz ($p=0,047$) dengan perilaku pencegahan penyakit skabies pada santri di Pondok Pesantren Al-Falah. Penelitian Kristina menyimpulkan bahwa variabel sanitasi lingkungan yaitu ketersediaan air bersih ($p=0,001$), kelembaban ($p=0,043$), kepadatan penghuni ($p=0,001$) dan kondisi lantai ($p=0,019$) ada hubungan terhadap kejadian Skabies.

II. METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian *case control* dengan pendekatan *retrospektif* yaitu jenis penelitian *case control* dimana subyek penelitian atau kasus sudah terjadi sebelum dimulainya penelitian (Notoatmodjo, 2005).

Populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian (Arikunto, 2006). Populasi dalam penelitian ini adalah semua santri di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Sirau Kemranjen Kabupaten Banyumas. Jumlah santri sebanyak 119 santri.

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti (Arikunto, 2006). Sampel penelitian ini terdiri dari sampel kasus dan sampel kontrol yang diambil dengan perbandingan 1 : 1, artinya jumlah sampel kasus sama banyaknya dengan jumlah sampel kontrol. Sampel kasus diambil secara *total sampling* dari santri Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin sirau yang menderita skabies sebanyak 42 orang dan sampel kontrolnya diambil dari santri Pondok Pesantren Roudhotut Qur'an Sirau yang tidak menderita skabies sebanyak 42 orang (Santjaka, 2009).

Analisa data yang digunakan adalah Analisa univariat dan analisa bivariat, dengan variable yang diamati : Praktik personal hygiene, kepadatan hunian, rasio kamar mandi dan kuantitas air bersih.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Praktik Personal Hygiene

Responden yang diteliti sebanyak 84 santri, yang praktek personal hygiene pada kategori tidak baik sebanyak 32 santri (38,1%) dan yang baik sebanyak 52 santri (61,9%).

Berdasarkan hasil penelitian dari 32 santri (38,1 %) yang personal hygienenya tidak baik tersebut meliputi : Tidak terbiasa membersihkan kaki sebanyak 11 santri (34,4 %), Santri yang mandinya kurang dari 2 kali sehari sebanyak 12 santri (37,5 %). Perilaku kesehatan yang berkaitan dengan upaya kebersihan diri dalam kaitannya dengan upaya pencegahan penyakit dilakukan dengan berbagai cara contohnya seperti kebiasaan mandi, mencuci tangan

dan kaki, dan kebersihan pakaian (Wijayanti, 2006).

Potter dan Perry (2005) menyebutkan macam-macam personal hygiene meliputi : Perawatan kulit, Mandi, Perawatan rambut, perawatan kaki dan kuku, Perawatan genitalia. Berdasarkan hasil penelitian dari 32 santri yang personal hygiene nya tidak baik meliputi : tidak menjaga kebersihan kulit sebanyak 17 santri (53,12%), tidak melakukan perawatan rambut sebanyak 13 santri (40,6 %), tidak memperhatikan kebersihan kuku 19 santri (59,4 %), tidak melakukan perawatan genitalia sebanyak 18 santri (56,3 %).

Pencegahan dan penanggulangan penyakit skabies dapat dilakukan dengan cara menjaga kebersihan tubuh dengan mandi 2 kali sehari, menghindari kontak langsung dengan penderita, penyakit ini mudah menular walaupun tidak membahayakan jiwa namun sangat mengganggu kehidupan sehari-hari, sehingga semua penderita dalam keluarga/ pondok/ asrama harus segera di obati. Penyakit skabies adalah penyakit yang menular melalui kontak perorangan, apabila ada salah satu anggota keluarga/pondokan yang menderita skabies harus segera diobati agar tidak menular kepada anggota yang lain/warga sekitar (Prabu, 2010).

b. Kepadatan Hunian

Responden yang diteliti sebanyak 84 santri, dengan kepadatan hunian pada kategori tidak baik sebanyak 28 santri (33,3%) dan yang baik sebanyak 56 santri (66,7%).

Kepadatan penghuni dalam suatu rumah tinggal akan memberikan pengaruh bagi penghuninya. Luas kamar yang tidak sebanding dengan jumlah penghuninya akan menyebabkan perjubelan (*overcrowded*). Hal ini tidak sehat karena disamping menyebabkan kurangnya konsumsi oksigen, juga bila salah satu anggota keluarga terkena penyakit infeksi, terutama tuberkulosis akan mudah menular kepada anggota keluarga yang lain (Notoatmodjo, 2010). Berdasarkan hasil penelitian ada sebanyak 28 santri (33,3 %) yang kepadatan huniannya pada kategori tidak baik, yaitu pada kamar yang ukurannya 4 m x 8 m diisi oleh 13-15 santri.

Kamar tidur yang sudah disediakan memadai sesuai jumlah santri yang ada sehingga pihak pengelola pondok pesantren perlu menempatkan santri di kamar dengan jumlah yang sesuai persyaratan. Kepadatan hunian berperan terhadap penularan

penyakit Scabies pada santri (Ma'rufi, 2005).

c. Rasio Kamar Mandi

Responden yang diteliti sebanyak 84 santri, rasio kamar mandi seluruhnya pada kategori baik yaitu 84 santri (100,0%). Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa jumlah kamar mandi sebanyak 23 buah untuk 94 santri putra dan 5 buah untuk 25 santri putri. Kamar mandi merupakan salah satu penyebab timbulnya penyakit di kalangan santri. Rentannya santri terkena penyakit karena kebersihan kamar mandi yang kurang terjaga (Ramdan, 2013). Sanitasi kamar mandi berperan terhadap penularan penyakit Scabies pada santri (Ma'rufi, 2005).

Pemberdayaan masyarakat di Pondok Pesantren merupakan upaya fasilitasi, agar warga pondok pesantren mengenal masalah yang dihadapi, merencanakan dan melakukan upaya pemecahannya dengan memanfaatkan potensi setempat sesuai situasi, kondisi dan kebutuhan setempat. Upaya fasilitasi tersebut diharapkan pula dapat mengembangkan kemampuan warga pondok pesantren untuk menjadi perintis/pelaku dan pemimpin yang dapat menggerakkan masyarakat berdasarkan asas kemandirian dan kebersamaan (Kemenkes RI, 2013).

Kamar mandi yang sudah tersedia cukup di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Sirau Kemranjen Kabupaten Banyumas dapat mengurangi risiko santri terkena skabies. Pihak pengelola pondok pesantren perlu bekerjasama dengan petugas kesehatan terdekat agar ikut memberikan penyuluhan pada santri dalam memanfaatkan kamar mandi dengan baik untuk mencegah skabies.

d. Kuantitas Air Bersih

Responden yang diteliti sebanyak 84 santri, kuantitas air bersih seluruhnya pada kategori baik yaitu 84 santri (100,0%).

Berdasarkan ceklist menunjukkan hasil bahwa ketersediaan air mencukupi untuk semua kebutuhan. Syarat kuantitas adalah jumlah air yang dibutuhkan setiap hari tergantung kepada aktifitas dan tingkat kebutuhan. Makin banyak aktifitas yang dilakukan maka kebutuhan air akan semakin besar. Secara kuantitas di Indonesia diperkirakan dibutuhkan air sebanyak 138,5 liter/orang/hari dengan perincian yaitu untuk mandi, cuci kakus 12 liter, minum 2 liter, cuci pakaian 10,7 liter, kebersihan rumah 31,4 liter (Slamet, 2002). Terpenuhinya kebutuhan air bersih santri akan mengurangi risiko santri terkena

skabies. Oleh karena itu, pihak pondok pesantren perlu memberikan penjelasan yang dibutuhkan santri agar dapat memanfaatkan air bersih yang ada untuk mencegah terjadinya skabies.

e. Kejadian Skabies

Responden yang diteliti sebanyak 84 orang, yang menderita skabies sebanyak 42 santri (50,0%) dan yang tidak menderita skabies sebanyak 42 santri (50,0%).

Skabies merupakan penyakit yang berkaitan dengan kebersihan diri (Widodo, 2004). Angka kejadian skabies meningkat pada kelompok masyarakat yang hidup dengan kondisi kebersihan diri dan lingkungan di bawah standar (Andayani, 2005).

Skabies masih merupakan penyakit yang sulit diberantas, pada manusia terutama dalam lingkungan masyarakat pada hunian padat tertutup dengan pola kehidupan sederhana, serta tingkat pendidikan dan pengetahuan yang masih rendah, pengobatan dan pengendalian sangat sulit. menurut Santosa (2002) penderita skabies timbul pada pengetahuan yang kurang tentang personal hygiene, selain itu dilihat dari lingkungan yang kurang bersih, ketersediaan air yang kurang jumlahnya, serta sanitasi lingkungan yang kurang, begitu pula dengan perilaku ibu sehingga perawatan pada anak kurang. Kecenderungan ini menimbulkan kasus skabies di tempat ini lebih besar daripada di tempat lain.

Siregar (1996, dalam Ruteng, 2007) penyakit skabies sangat erat kaitannya dengan kebersihan dan lingkungan yang kurang baik oleh sebab itu untuk mencegah penyebaran penyakit ini dapat dilakukan dengan cara :

- 1) Mandi secara teratur dengan menggunakan sabun
- 2) Mencuci pakaian, sprei, sarung bantal, selimut dan lainnya secara teratur minimal 2 kali dalam seminggu
- 3) Menjemur kasur dan bantal minimal 2 minggu sekali.
- 4) Tidak saling bertukar pakaian dan handuk dengan orang lain.

Hindari kontak dengan orang-orang atau kain serta pakaian yang dicurigai terinfeksi tungau skabies

2. Analisa Bivariat

- a. Hubungan antara praktik personal hygiene dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Sirau Kemranjen Kabupaten Banyumas
- Berdasarkan penelitian diketahui bahwa santri dengan praktek personal hygiene

yang tidak baik sebagian besar mengalami skabies (65,6%) dan yang praktek personal hygienenya baik sebagian besar tidak mengalami skabies (59,6%). Hasil uji Chi Square diperoleh nilai *p value* sebesar 0,025 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ artinya ada hubungan antara praktik personal hygiene dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Sirau Kemranjen Kabupaten Banyumas. Nilai OR sebesar 2,818 artinya santri yang praktik personal hygiene tidak baik berisiko menderita skabies 2,818 kali lebih besar dibandingkan santri yang praktik personal hygienenya baik.

Kebersihan diri (*personal hygiene*) sangat berkaitan dengan pakaian, tempat tidur yang digunakan sehari-hari. Menurut Rahmawati (2009) penyebab skabies adalah kondisi kebersihan yang kurang terjaga, sanitasi buruk, kurang gizi, dan kondisi ruangan terlalu lembab dan kurang mendapat cahaya matahari secara langsung. Skabies dapat ditularkan melalui kontak tidak langsung seperti melalui perlengkapan tidur, handuk, dan pakaian memegang peranan penting (Mansyur, 2007).

Pencegahan penyebaran tungau *Sarcoptes scabiei* maka masyarakat harus menjaga kebersihan diri terutama pada kebersihan alas tidur maupun karpet dengan cara menghilangkan debu yang menempel. Menurut Saad (2008) tingginya angka kejadian skabies di kalangan santri disebabkan oleh sebagian besar santri memiliki perilaku kebersihan yang kurang. Jadi semakin rendah status higiene santri semakin besar kemungkinan santri menderita skabies, karena status higiene perorangan santri mencerminkan perilaku hidup santri sehari-hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rohmawati (2010) menyimpulkan bahwa ada hubungan antara perilaku santri dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta ($p = 0,010$; OR 2,719; 95% CI: 1,246 - 5,937).

- b. Hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Sirau Kemranjen Kabupaten Banyumas

Berdasar penelitian bahwa santri dengan kepadatan hunian yang tidak baik sebagian besar mengalami skabies (67,9%) dan yang kepadatan hunian baik sebagian besar tidak mengalami skabies (58,9%). Hasil uji Chi Square diperoleh nilai *p value* sebesar 0,021 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ artinya ada hubungan antara kepadatan hunian dengan

kejadian skabies di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Sirau Kemranjen Kabupaten Banyumas. Nilai OR sebesar 3,029 artinya santri yang tinggal dengan kepadatan hunian tidak baik berisiko menderita skabies 3,029 kali lebih besar dibandingkan santri yang tinggal dengan kepadatan hunian baik.

Kepadatan penghuni adalah perbandingan antara luas lantai rumah dengan jumlah anggota keluarga dalam suatu rumah tinggal. Persyaratan kepadatan hunian untuk seluruh perumahan biasa dinyatakan dalam m² per orang. Luas minimum per orang sangat relatif, tergantung dari kualitas bangunan dan fasilitas yang tersedia. Kepadatan penghuni dalam suatu rumah tinggal akan memberikan pengaruh bagi penghuninya. Luas rumah yang tidak sebanding dengan jumlah penghuninya akan menyebabkan perjubelan (*overcrowded*). Hal ini tidak sehat karena disamping menyebabkan kurangnya konsumsi oksigen, juga bila salah satu anggota keluarga terkena penyakit infeksi, terutama tuberkulosis akan mudah menular kepada anggota keluarga yang lain (Notoatmodjo, 2010).

Santri yang tinggal di pemondokan dengan kepadatan hunian tinggi (< 8 m² untuk 2 orang) sebanyak 245 orang mempunyai prevalensi penyakit Scabies 71,40%, sedangkan santri yang tinggal di pemondokan dengan kepadatan hunian rendah (> 8 m² untuk 2 orang) sebanyak 93 orang mempunyai prevalensi penyakit Scabies 45,20%. Kepadatan hunian berperan terhadap penularan penyakit Scabies pada santri di Ponpes Lamongan (p= 0,001) (Ma'rufi, 2005).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kristina (2012) yang menyimpulkan bahwa kepadatan penghuni berhubungan dengan kejadian skabies (p=0,001).

- c. Hubungan antara rasio kamar mandi dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Sirau Kemranjen Kabupaten Banyumas

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa rasio kamar tidur santri seluruhnya pada kategori baik (100,0%) baik pada santri yang menderita skabies maupun yang tidak menderita skabies. Dengan demikian, maka uji statistik tidak dapat dilakukan.

Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Sirau Kemranjen Kabupaten Banyumas yang dilengkapi fasilitas kamar mandi yang cukup, sehingga dapat menampung kebutuhan santri yang sesuai persyaratan

kesehatan. Pihak pengelola pondok pesantren perlu mengawasi pemanfaatan penggunaan kamar mandi, dan disarankan agar santri yang sedang menderita skabies menggunakan kamar mandi yang tidak sama dengan santri yang tidak terkena skabies.

Pengelola pondok juga perlu mengawasi kebersihan kamar mandi, karena kebersihan kamar mandi berperan terhadap menurunkan kejadian skabies. Pemberdayaan masyarakat pondok perlu ditekankan sehingga perawatan kebersihan kamar mandi bukanlah masalah.

- d. Hubungan antara kuantitas air bersih dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Sirau Kemranjen Kabupaten Banyumas

Berdasarkan pada tabel 4.2 diketahui bahwa kuantitas air bersih santri seluruhnya pada kategori baik (100,0%) baik pada santri yang menderita skabies maupun yang tidak menderita skabies. Dengan demikian, maka uji statistik tidak dapat dilakukan.

Lokasi Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Sirau Kemranjen Kabupaten Banyumas yang termasuk daerah dengan ketersediaan air yang cukup, sehingga pihak pondok pesantren dapat mencukupi kebutuhan air bersih bagi seluruh santri atau seluruh penghuni pondok pesantren.

Kuantitas air bersih tetap merupakan faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya skabies pada santri. Kurangnya air bersih dapat menyebabkan santri harus menggunakan air yang tidak mencukupi persyaratan. Volume rata-rata kebutuhan air setiap individu perhari sekitar antara 150-200 liter atau 35-40 galon. Kebutuhan air tersebut bervariasi dan bergantung pada keadaan iklim, standar kehidupan dan kebiasaan masyarakat (Chandra, 2007). Hasil penelitian Kristina (2012) menyimpulkan bahwa sanitasi lingkungan yaitu ketersediaan air bersih berhubungan dengan kejadian skabies (p=0,001)

IV. SIMPULAN DAN SARANA

1. Simpulan

Kesimpulan penelitian sesuai dengan hasil penelitian dan pembahasan sebagai berikut :

- a. Praktek poersonal hygiene pada kategori tidak baik sebanyak 32 santri (38,1%) dan yang baik sebanyak 52 santri (61,9%).
- b. Kondisi sanitasi lingkungandi Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Sirau Kemranjen meliputi : Kepadatan hunian dengan kategori baik sebanyak 56 santri (66,7 %), rasio kamar mandi dan kuantitas

air bersih seluruhnya pada kategori baik yaitu 100%.

- c. Hubungan antara praktik personal hygiene dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Sirau Kemranjen Kabupaten Banyumas adalah p value = 0,025 artinya ada hubungan antara keduanya.
- d. Hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Sirau Kemranjen Kabupaten Banyumas adalah p value = 0,021 artinya ada hubungan antara keduanya.

2. Saran

Saran-saran yang dapat diberikan sesuai kesimpulan penelitian yaitu:

- a. Penyuluhan kepada Pengelola Pondok dan santri terkait dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Pondok Pesantren
- b. Sosialisasi kepada penegelola pondok tentang kepadatan kamar yang layak untuk dihuni santri
- c. Perlu adanya pembinaan pondok pesantren secara rutin oleh Dinas Kesehatan
- d. Perlu adanya pemeriksaan dan pengawasan kesehatan secara rutin
- e. Peningkatan pemberdayaan masyarakat pondok pesantren (Pemberdayaan Poskestren)
- f. Pendeteksian secara dini penderita skabies dan segera lakukan pengobatan

DAFTAR PUSTAKA

Andayani, L.S. (2005). Perilaku Santri dalam Upaya Pencegahan Penyakit Skabies di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat. *Info Kesehatan Masyarakat*. 9(3): 33-8.

April. (2004). *Skabies: tantangan penyakit zoonosis masa kini. Dan masa datang*. <http://bbalitvet.litbang.deptan.go.id>.

Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Brown dan Burns. (2005). *Lecture Notes Dermatologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga

Budiarto Eko. (2004). *Metode Penelitian*. Jakarta: EGC.

Cakmoki. (2007). *Penyakit skabies*. Dalam <http://www.freewebtown.com>.

Dahlan, Sopiudin M, (2008). *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba.

Depkes RI. (2006). *Panduan manajemen PHBS menuju kabupaten/kota sehat*. Pusat Promosi Kesehatan. Jakarta: Depkes RI

Djuanda, A. (2007). *Ilmu Penyakit Kulit Dan Kelamin*. Balai Penerbit FKUI Jakarta

Emier. (2007). *Skabies*. Dalam <http://emier86.blogspot.com>.

Goldstein. (2010). *Arthropoda. In: Pendit BU, Dermatologi Praktis*. Jakarta: Hipokrates

Handoko. (2008). *Skabies Dalam Ilmu Penyakit Kulit Dan Kelamin*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia

Harahap, M. (2011). *Ilmu Penyakit Kulit*. Jakarta: Hipokrates.

Hasan, R. (2005). *Ilmu Keperawatan Anak*. Jakarta: FKUI

Kartika. (2008). *Skabies*. <http://henykartika>.

Kemenag. (2011). *Data Pondok Pesantren di Indonesia*. Dalam <http://pendis.kemenag.go.id>. D

Kemenkes RI. (2013). *Visi Misi Indonesia Sehat*. <http://www.depkes.go.id>.

Kristina, R.S. (2012). *Pengaruh Sanitasi Lingkungan Dan Personal Hygiene Terhadap Kejadian Penyakit Skabies Pada Warga Binaan Pemasyarakatan Yang Berobat Ke Klinik Di Rumah Tahanan Negara Klas I Medan*. <http://repository.usu.ac.id/>

Ma'rufi, I. (2005). Faktor Sanitasi Lingkungan Yang Berperan Terhadap Prevalensi Penyakit Scabies)Studi pada Santri di Pondok Pesantren Kabupaten Lamongan). *Jurnal Kesehatan Lingkungan, Vol.2, No.1, Juli 2005 : 11 – 18*

Mansjoer, A. (2010). *Kapita Selekt Kedokteran*. Jakarta: EGC

Ma'rufi, I. (2005). *Faktor sanitasi lingkungan yang berperan terhadap prevalensi penyakit skabies*. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. Vol 2. No 1. Surabaya

Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta. (2005).

- Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam, (2012). *Manajemen Keperawatan: Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Jakarta: Salemba Medika.
- Prabu, B.D.R. (2010). *Penyakit-Penyakit Infeksi Umum*. Jakarta: Widya Medika
- Rohmawati Riris Nur. (2010). *Hubungan Antara Faktor Pengetahuan Dan Perilaku Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta*. <http://eprints.ums.ac.id/9272/2/J410050011.pdf>
- Ruteng. (2007). *Penderita Skabies*. <http://www.pii>.
- Santjaka, Aris. (2009). *Bio statistik*. Purwokerto: Global Internusa.
- Sungkar, S. (2010). *Skabies*. Jakarta: Yayasan Penerbitan Ikatan Dokter Indonesia.
- Wardhani, I. (2007). *Hubungan Praktik Kebersihan Diri Dan Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Kejadian Skabies Pada Pemulung di TPA Bukung Bandar Lampung*. Skripsi. Semarang. UNDIP. <http://www.digilib.unimus.ac.id>
- Widodo, A. (2004). Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Penyakit Kulit pada Pekerja Pengelola Sampah di TPA Jatibarang Semarang. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran Universitas Diponogoro. Semarang.
- Widyastuti K. (2008). *Hubungan Higiene Perorangan, Riwayat Kontak Tidak Langsung dan Kepadatan Hunian Kamar dengan Kejadian Skabies Para Santri Putra Di Asrama Diponegoro Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta*. Skripsi FK UII. Yogyakarta
- Wijayanti Yuni. (2006). Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Higiene Perorangan dengan Penyakit Skabies di Desa Genting Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang. *Skripsi*; Undip: Semarang.